

BAB VI

PENUTUP

VI.1 Kesimpulan

Dalam konteks budaya populer yang semakin mengadopsi isu-isu lingkungan hidup, tampaknya media, khususnya film dan anime, dapat berfungsi sebagai platform yang efektif untuk pendidikan dan advokasi tantangan lingkungan hidup global. Perubahan iklim dan keberlanjutan menjadi semakin menonjol dalam narasi populer, yang menunjukkan pentingnya hal tersebut dalam kesadaran kolektif masyarakat modern. Film "Princess Mononoke" karya Studio Ghibli, khususnya, memberikan sudut pandang mendetail mengenai masalah lingkungan antara manusia dan alam, dengan karakter Ashitaka yang berperan sebagai mediator yang berupaya menengahi dan menyelesaikan masalah tersebut.

Pentingnya diplomasi dalam menangani konflik lingkungan hidup tidak hanya tercermin dalam narasi film, melainkan juga dalam dunia nyata. Diplomasi dapat memungkinkan terjadinya komunikasi, mendorong perdamaian, dan menemukan solusi yang adil terhadap konflik lingkungan, seperti yang terlihat dalam konflik global saat ini. Pendekatan diplomasi mengajarkan kita bahwa resolusi konflik lebih dari sekedar menyelesaikan ketegangan. Hal ini juga mencakup mengenai meletakkan dasar bagi stabilitas jangka panjang dan keharmonisan di antara pihak-pihak yang berkepentingan.

Dalam menghadapi permasalahan lingkungan hidup yang semakin kompleks di era globalisasi ini, penguatan diplomasi sebagai upaya penyelesaian konflik tidak hanya diperlukan, melainkan juga keharusan. Negara-negara dan komunitas internasional harus berkomitmen untuk bekerja sama melindungi dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan beriringan dengan menjaga perdamaian dan stabilitas global. Kita dapat melihat dari kontribusi budaya populer dan pembelajaran dari karakter fiksi seperti Ashitaka dalam "Princess Mononoke" bahwa inspirasi solusi dunia nyata sering kali dapat ditemukan dalam narasi sebuah film.

Untuk mengembangkan solusi penyelesaian yang efektif, mediator harus mengumpulkan informasi rinci mengenai isu-isu mendasar. Komunikasi mengenai isu-isu utama dan strategi penyelesaiannya kepada kedua belah pihak sangat penting ketika mempertimbangkan mediasi sebagai metode penyelesaian konflik. Mediator harus menyajikan informasi yang lengkap tanpa mempengaruhi keputusan para pihak. Peran Ashitaka sebagai mediator dalam film muncul dalam kerangka konflik dua pihak yang ditandai dengan persaingan dan kemarahan. Konflik jenis ini apabila tidak ditangani dengan baik, seringkali menghasilkan keputusan cepat yang tidak mempertimbangkan interaksi sosial.

Melalui analisis dari adegan-adegan yang muncul dan wawancara dengan bapak Dody Wibowo, S.I.P., M.A., Ph.D. seorang dosen Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik (MPRK) Universitas Gajah Mada, serta salah seorang Coordinator Partnership dari Puraka atau Pusat Hukum dan Resolusi Konflik yang bernama Anita Rucitawati, S. Hut., C. Me., penelitian ini melihat bahwa diplomasi yang dilakukan oleh Ashitaka memiliki peran penting dalam penyelesaian konflik lingkungan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa momen dalam yang menunjukkan posisi Ashitaka sebagai mediator dalam penyelesaian konflik lingkungan yang kompleks. Sebagai mediator dalam "Princess Mononoke", Ashitaka mencoba memahami tujuan dan sudut pandang Nona Eboshi dan San, pihak lawan dalam perselisihan tersebut.

Ashitaka menekankan bahwa penggunaan sumber daya alam secara damai memungkinkan manusia melakukan hal tersebut tanpa membahayakan ekosistem, dan penggunaan kekerasan hanya akan memperburuk penderitaan. Ashitaka menunjukkan toleransi dengan mengendalikan amarahnya saat menyapa Nona Eboshi dan menolak kekerasan saat bertemu San. Dalam hal ini, Ashitaka menyadari pentingnya pemetaan konflik dan menjunjung tinggi prinsip kerahasiaan dalam mediasi. Teknik Ashitaka menekankan komunikasi terbuka dan pemahaman antar pihak sambil mencari solusi inklusif dan berjangka panjang. Ashitaka adalah contoh bagus mengenai nilai mediasi yang tidak memihak, obyektif, dan adil. Ashitaka juga menunjukkan komitmennya terhadap perdamaian, kesejahteraan manusia, dan pelestarian lingkungan. Keberanian dan sikap tidak mementingkan diri sendiri menjadi bukti nilai mediator dalam mencapai kesepakatan yang adil dan langgeng.

Demi melindungi planet ini, Ashitaka juga menekankan betapa pentingnya kesepakatan yang kuat antara manusia dan lingkungan.

Konflik lingkungan juga kerap terjadi di dunia nyata. Seperti kasus Eksploitasi Hutan Amazon dan Konflik Sumber Daya Di Amerika Selatan dan Konflik Lingkungan antara Suku Anak Dalam (SAD) Muara Kilis dengan PT Wirakarya Sakti (WKS) di Jambi. Ada perbedaan signifikan antara upaya yang dilakukan Ashitaka dan moratorium kedelai sebagai solusi terhadap deforestasi Amazon. Ashitaka, sebagai mediator informal antara masyarakat Kota Besi dan hutan, berfokus pada pengembangan pemahaman dan toleransi tanpa menghakimi. Lebih jauh lagi, moratorium kedelai memungkinkan perusahaan asing, LSM lingkungan, dan pemerintah Brasil untuk bertindak sebagai mediator dalam mengatur dan membatasi perluasan produksi kedelai di Amazon. Ashitaka menyelesaikan konflik lokal, sedangkan moratorium kedelai mengatasi masalah deforestasi Amazon yang lebih besar dengan tujuan melindungi kehidupan manusia dan sumber daya Amazon. Perbedaan ini lah yang mungkin menyebabkan terjadinya perbedaan hasil pada kedua konflik lingkungan.

Berbeda dengan konflik yang terjadi di Amerika Selatan, konflik lingkungan di Jambi berhasil diselesaikan melalui upaya diplomasi, khususnya mediasi. Ada kesamaan antara upaya mediasi Ashitaka dan CRU (Unit Resolusi Konflik) dalam menyelesaikan konflik lingkungan. Keduanya menggunakan wacana dan mediasi untuk mempelajari sudut pandang para pihak. Ashitaka menggunakan percakapan terbuka untuk menemukan jawaban yang menyenangkan semua orang karena dia menyadari perspektif yang dimiliki oleh Nona Eboshi dan San masing-masing. Sementara, CRU membantu pihak-pihak yang berselisih untuk berkomunikasi satu sama lain guna mencapai solusi jangka panjang yang mempertimbangkan kebutuhan ekonomi dan pelestarian lingkungan. Keduanya menggunakan teknik mediasi non-kekerasan dalam upaya menjaga keseimbangan antara kepentingan manusia dan ekologi. Jika CRU mengevaluasi permasalahan sebelum memulai mediasi, Ashitaka memetakan konflik di Tataraba. Keduanya adalah mediator yang adil dan sukses karena mereka berdedikasi pada solusi jangka panjang yang berkelanjutan secara ekologis.

Ashitaka dalam film "Princess Mononoke" sebagai contoh utama bagaimana diplomasi dapat digunakan untuk menyelesaikan konflik lingkungan hidup yang kompleks. Tokoh protagonis Ashitaka berperan penting dalam mendamaikan konflik antara Nona Eboshi, yang membela usaha manusia, dan San, yang membela keberlanjutan alam. Penelusuran terhadap fungsi Ashitaka menunjukkan bagaimana strategi mediasi yang inklusif dan menyeluruh dapat meredakan ketegangan, meningkatkan komunikasi antar pihak yang bersengketa, dan membantu menemukan solusi jangka panjang yang menguntungkan semua pihak.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini memiliki keterbatasan dalam mengkaji budaya populer. Salah satu keterbatasannya adalah penelitian ini didasarkan pada objek penelitian yang berupa film fiksi. Alur cerita sebuah film, seperti "Princess Mononoke", sepenuhnya ditentukan oleh penulis dan sutradara, sehingga memungkinkan film tersebut dirancang untuk mengekspresikan pesan atau nilai tertentu yang mungkin tidak selalu sesuai dengan kenyataan di dunia nyata. Meskipun demikian, film ini masih dapat bermanfaat sebagai sumber yang memotivasi dan memberikan arahan untuk tindakan praktis, terutama dalam hal resolusi konflik lingkungan dan diplomasi, karena pelajaran yang diberikan seringkali bersifat universal dan dapat digunakan dalam berbagai situasi.

Selain itu, sangat penting untuk memahami bahwa meskipun dunia nyata dan dunia fiksi berbeda, hal ini tidak menghalangi penggunaan contoh film sebagai referensi. "Princess Mononoke" mencerminkan idealisme pencipta dan sutradaranya dengan menunjukkan penggunaan diplomasi dan cara-cara tanpa kekerasan untuk menyelesaikan perselisihan. Meskipun didasarkan pada sebuah karya fiksi, penelitian ini menunjukkan betapa pentingnya wawasan dan pemikiran kritis yang dapat dipicu oleh cerita fiksi ketika menyelidiki solusi untuk masalah aktual, seperti konflik lingkungan. Hasilnya, penelitian ini menawarkan sudut pandang berbeda yang dapat dikonsultasikan untuk menghasilkan solusi yang kreatif dan dapat diterapkan di dunia nyata, selain menyoroti idealisme penulis filmnya.

VI.2 Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, terdapat beberapa saran yang ingin disampaikan oleh penulis, di antaranya:

VI.2.1 Saran Praktis

Disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk menggunakan pendekatan baru yang masih jarang dilakukan dalam penelitian studi Hubungan Internasional. Selain itu, disarankan pula untuk lebih mengeksplorasi strategi yang kreatif dan inovatif yang dapat meningkatkan praktik diplomasi dalam menyelesaikan konflik lingkungan. Studi ini dapat terinspirasi dari pendekatan yang diterapkan oleh Ashitaka dalam mengidentifikasi akar permasalahan konflik, dengan tujuan untuk menciptakan solusi yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak terlibat.

VI.2.2 Saran Akademis

Disarankan bagi para peneliti selanjutnya untuk melanjutkan penelitian lebih dalam mengenai representasi suatu tokoh atau karya media populer lainnya. Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan perspektif baru terhadap isu yang erat kaitannya dengan Hubungan Internasional.